



## LITERASI KEUANGAN SYARIAH DAN ETIKA BISNIS ISLAM BAGI UKM DI DESA BALUNIJUK

Eka Fitriyanti<sup>1\*</sup>, Ria Nelta Febriyanti<sup>2</sup>, Novita Sari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Economics, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

<sup>2</sup>Management, Universitas Kader Bangsa, Indonesia

<sup>3</sup>Islamic Economics, Islamic Institute of Al Qur'an Ittifaqiah, Indonesia

\*email: [ekafy1104@gmail.com](mailto:ekafy1104@gmail.com)

### ABSTRAK

Permasalahan utama yang dihadapi pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Desa Balunijuk adalah minimnya literasi keuangan syariah dan etika bisnis Islam. Padahal, pemahaman yang kuat terhadap kedua aspek ini sangat krusial untuk menciptakan usaha yang tidak hanya tangguh secara finansial, tetapi juga memiliki keberkahan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tersebut melalui kegiatan edukasi dan pendampingan. Metode yang digunakan adalah pendekatan jemput bola dengan mendatangi 29 UKM mitra secara langsung di tempat usaha mereka. Evaluasi dilakukan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test, wawancara, serta observasi partisipatif. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, di mana rata-rata skor meningkat sebesar 75% setelah kegiatan. Meskipun demikian, masih ditemukan tantangan terkait implementasi praktis dan akses ke produk keuangan syariah. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa metode jemput bola terbukti sangat efektif dan personal, menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

**Kata kunci:** Literasi keuangan syariah, etika bisnis islam, ukm, desa balunijuk, pengabdian masyarakat

## SHARIA FINANCIAL LITERACY AND ISLAMIC BUSINESS ETHICS FOR SMEs IN BALUNIJUK VILLAGE

### ABSTRACT

The main problem faced by Small and Medium Enterprises (SMEs) in Balunijuk Village is a lack of Islamic financial literacy and Islamic business ethics. A strong understanding of these two aspects is crucial for creating businesses that are not only financially resilient but also blessed. This community service program aims to improve this understanding through educational and mentoring activities. The method used was a hands-on approach, visiting 29 partner SMEs directly at their businesses. Evaluation was conducted through comparing pre- and post-test results, interviews, and participant observation. The results showed a significant increase in participants' understanding, with the average score increasing by 75% after the program. However, challenges remained regarding practical implementation and access to Islamic financial products. The conclusion of this program was that the hands-on approach proved highly effective and personalized, bridging the gap between theory and practice.

**Keywords:** Islamic financial literacy, islamic business ethics, smes, balunijuk village, community service

### PENDAHULUAN

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia yang tidak terbantahkan. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, sektor ini menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97% dari total angkatan kerja (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022). Namun di balik kontribusinya yang besar, UKM justru menghadapi tantangan struktural yang serius, salah satunya adalah rendahnya tingkat literasi keuangan. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022 mencatat bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%, dengan pelaku usaha mikro dan kecil berada di bawah rata-rata nasional (OJK, 2022). Kondisi ini menempatkan banyak pelaku UKM dalam posisi yang rentan: sulit mengakses permodalan formal, tidak mampu menyusun laporan keuangan yang memadai, dan mudah terjebak dalam praktik keuangan yang tidak sehat.



Di tengah potensi Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, perkembangan ekonomi syariah menawarkan peluang strategis bagi pelaku UKM (Sudarmi dkk., 2025). Literasi keuangan syariah bukan sekadar pemahaman tentang produk bank syariah, melainkan mencakup internalisasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pengelolaan usaha, termasuk larangan riba (bunga berlebih), gharar (ketidakpastian merugikan), dan maysir (spekulasi), sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 275 dan 278 (Departemen Agama RI, 2005). Beriringan dengan itu, etika bisnis Islam yang berlandaskan pada prinsip shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (transparansi), dan fathonah (kecerdasan dalam pengelolaan) menjadi fondasi moral yang tidak hanya meningkatkan kepercayaan pelanggan, tetapi juga menjamin keberlanjutan usaha dalam jangka Panjang (Damayanti & Mahardika, 2025). Penelitian Karmila dkk. (2025) menegaskan bahwa pelaku UKM yang memahami dan menerapkan etika bisnis Islam secara konsisten cenderung memiliki loyalitas pelanggan yang lebih tinggi dan reputasi bisnis yang lebih baik dibandingkan dengan usaha serupa yang tidak menerapkannya.

Kondisi yang terjadi di Desa Balunujuk, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, mencerminkan permasalahan yang lebih luas tersebut secara nyata. Desa ini memiliki 29 pelaku UKM aktif yang bergerak di berbagai sektor, mulai dari kuliner, perdagangan, kerajinan tangan, hingga jasa. Hasil observasi awal tim pengabdian menunjukkan kondisi yang memprihatinkan: sebagian besar pelaku UKM masih mencampuradukkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, tidak memiliki pembukuan yang sistematis, dan tidak mengenal produk-produk keuangan syariah sama sekali. Lebih dari itu, wawancara pendahuluan mengungkapkan bahwa 86,2% dari mereka tidak memiliki pemahaman dasar mengenai konsep keuangan syariah. Meskipun sebagian besar penduduk desa beragama Islam dan secara naluriah ingin menjalankan usaha sesuai syariat, ketiadaan pengetahuan yang memadai membuat mereka tidak menyadari bahwa praktik bisnis sehari-hari mereka berpotensi menyimpang dari prinsip-prinsip Islam.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkonfirmasi urgensi peningkatan literasi keuangan syariah di kalangan pelaku UKM. Rafiuddin dkk. (2024) dan Bidin dkk. (2024) menemukan bahwa rendahnya kompetensi sumber daya manusia, termasuk dalam aspek keuangan syariah, menjadi hambatan terbesar bagi pertumbuhan UMKM. Al Arif (2024) dan Ayunda dkk. (2025) menambahkan bahwa pemahaman tentang produk dan layanan keuangan syariah secara signifikan membuka akses UKM terhadap sumber permodalan yang lebih sesuai dengan prinsip Islam dan lebih berkeadilan. Sementara itu, dari sisi pendekatan, sebagian besar program pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan sebelumnya menggunakan metode pelatihan klasikal yakni mengumpulkan peserta di satu tempat untuk menerima materi (Sukmanasa dkk., 2020). Metode ini memiliki keterbatasan mendasar, yaitu tidak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi operasional usaha yang unik pada masing-masing pelaku UKM dan seringkali tidak berkelanjutan (Diantoro dkk., 2024). Kesenjangan antara peningkatan pengetahuan teoritis dan kemampuan implementasi praktis pun kerap menjadi temuan berulang dalam evaluasi program-program serupa (Yaqin dkk., 2026; Muharika, 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih adaptif, personal, dan langsung menyentuh konteks usaha masing-masing mitra.

Menjawab kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini menghadirkan sebuah inovasi pendekatan yang disebut jemput bola, yaitu tim pengabdian yang secara aktif mendatangi langsung setiap lokasi usaha mitra UKM. Berbeda dengan pelatihan konvensional, pendekatan ini memungkinkan penyampaian materi yang dikontekstualisasikan dengan jenis usaha dan permasalahan nyata yang dihadapi masing-masing pelaku UKM, membangun hubungan kepercayaan yang lebih personal antara akademisi dan masyarakat, serta meminimalisasi hambatan partisipasi yang sering muncul ketika mitra harus meninggalkan tempat usahanya. Selain itu, pendekatan ini juga membuka ruang bagi pengabdian untuk melakukan observasi langsung terhadap praktik bisnis yang ada, sehingga umpan balik yang diberikan lebih akurat dan aplikatif. Kombinasi antara edukasi literasi keuangan syariah, penanaman nilai-nilai etika bisnis Islam, dan metode pendampingan langsung di lapangan menjadi kebaruan yang membedakan program ini dari kegiatan serupa yang pernah dilaporkan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman pelaku UKM di Desa Balunujuk tentang konsep dasar literasi keuangan syariah, termasuk prinsip larangan riba, gharar, dan maysir, serta pengenalan produk-produk keuangan



syariah yang relevan; (2) menanamkan dan memperkuat nilai-nilai etika bisnis Islam dalam praktik usaha sehari-hari agar pelaku UKM dapat menjalankan bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga berkah dan bermartabat; dan (3) mengukur dan mengevaluasi efektivitas program pendampingan melalui instrumen pre-test dan post-test, wawancara mendalam, serta observasi partisipatif, sehingga program ini dapat menjadi model replikasi bagi pengabdian serupa di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu sebuah kerangka kerja yang menempatkan masyarakat mitra bukan sekadar sebagai objek penerima manfaat, melainkan sebagai subjek aktif yang dilibatkan dalam seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program (Sonjaya dkk., 2025). Paradigma ini dipilih karena dinilai paling sesuai dengan karakteristik mitra sasaran, yakni pelaku UKM yang membutuhkan solusi kontekstual dan aplikatif, bukan sekadar transfer pengetahuan yang bersifat satu arah (Biloslavo & Lombardi, 2021; Bensaada & Taghezout, 2019). Secara operasional, pendekatan ini diwujudkan melalui metode jemput bola, di mana tim pengabdian secara proaktif mendatangi setiap lokasi usaha mitra (Rahmadhani dkk., 2025; Wu dkk., 2025). Dengan demikian, materi yang disampaikan dapat dikontekstualisasikan secara langsung dengan realitas operasional masing-masing UKM, sehingga relevansi dan daya serap materi menjadi jauh lebih tinggi dibandingkan model pelatihan klasikal.

Mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah 29 pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang berdomisili dan menjalankan usahanya di Desa Balunijuk, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pemilihan mitra dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria: (1) usaha telah berjalan minimal satu tahun; (2) pemilik usaha merupakan warga Desa Balunijuk; dan (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian program pendampingan. UKM yang terlibat mencakup berbagai sektor, antara lain kuliner (warung makan, penjual minuman), perdagangan campuran, dan jasa, yang semuanya merupakan usaha berbasis ekonomi keluarga dengan skala mikro hingga kecil. Profil keragaman jenis usaha ini memperkaya perspektif diskusi selama pendampingan karena setiap sektor memiliki tantangan etika bisnis dan kebutuhan keuangan yang berbeda. Secara keseluruhan, prosedur pelaksanaan program ini terbagi ke dalam tiga tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu tahap pra-kegiatan, kegiatan inti, dan monitoring serta evaluasi.

### **A. Tahap Pra-Kegiatan**

Tahap pra-kegiatan merupakan fondasi yang menentukan kualitas seluruh rangkaian program. Pada tahap ini, tim pengabdian melaksanakan serangkaian kegiatan persiapan yang sistematis. Pertama, dilakukan survei lapangan dan wawancara pendahuluan dengan aparat desa serta perwakilan pelaku UKM untuk memetakan kondisi awal, kebutuhan spesifik, dan tantangan utama yang dihadapi mitra. Hasil survei ini menjadi basis penyusunan materi yang relevan dan kontekstual. Kedua, dilakukan koordinasi intensif dengan Kepala Desa Balunijuk dan tokoh masyarakat setempat untuk membangun dukungan institusional dan mempermudah akses ke setiap mitra UKM. Ketiga, tim pengabdian menyusun instrumen pre-test yang terdiri dari 10 butir pertanyaan yang mencakup dua dimensi utama: (a) pemahaman konsep dasar keuangan syariah (riba, gharar, maysir, dan produk perbankan syariah), dan (b) pemahaman prinsip etika bisnis Islam (shiddiq, amanah, tabligh, fathonah). Instrumen ini kemudian diujicobakan pada dua orang pelaku UKM di luar mitra untuk memastikan keterbacaan dan validitas kontennya sebelum disebarkan secara resmi.

### **B. Tahap Kegiatan Inti**

Kegiatan inti merupakan tahap pelaksanaan pendampingan langsung yang dilaksanakan selama empat pekan (November 2025) dengan total 29 kunjungan ke masing-masing lokasi usaha mitra. Setiap sesi kunjungan berlangsung selama 45–60 menit dan melibatkan dua orang anggota tim pengabdian secara bergantian. Struktur setiap sesi kunjungan dirancang secara konsisten mencakup empat fase: (1) pembukaan dan pencairan suasana (ice breaking) selama  $\pm 5$  menit; (2) penyampaian materi inti secara interaktif selama  $\pm 25$  menit; (3) diskusi kasus berbasis situasi usaha nyata yang dihadapi mitra selama  $\pm 20$  menit; dan (4) penutup berupa komitmen perubahan dan informasi tindak lanjut selama  $\pm 5$  menit. Materi yang disampaikan dalam setiap kunjungan disesuaikan dengan jenis usaha masing-masing mitra, namun tetap berpijak pada dua tema besar yaitu literasi keuangan syariah dan etika bisnis Islam. Rincian cakupan materi per sesi kunjungan disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Rincian Materi dan Aktivitas Kegiatan Inti

<b>Tema Kunjungan</b>	<b>Pokok Materi</b>	<b>Metode</b>	<b>Jumlah UKM</b>
Literasi Keuangan Syariah Dasar	Konsep riba, gharar, maysir; perbedaan keuangan konvensional dan syariah; pengenalan produk perbankan syariah (tabungan, pembiayaan, asuransi syariah)	Ceramah interaktif, tanya jawab, analogi kontekstual	15 UKM
Etika Bisnis Islam	Prinsip shiddiq, amanah, tabligh, fathonah dalam praktik usaha; larangan penipuan dan kecurangan dalam timbangan; konsep halal dan toyyib dalam produk	Studi kasus, diskusi reflektif, simulasi transaksi	9 UKM
Pengelolaan Keuangan Usaha Berbasis Syariah	Pemisahan keuangan pribadi dan usaha; pencatatan sederhana berbasis prinsip syariah; perencanaan modal dan akses pembiayaan syariah	Praktik langsung, pendampingan personal, bimbingan individual	5 UKM



**Gambar 1.** Kegiatan Pendampingan dan Diskusi Literasi Keuangan Syariah di UKM Penjual Minuman



**Gambar 2.** Tim Pengabdian Melakukan Kunjungan Langsung ke UKM Kuliner dalam Pelaksanaan Metode Jemput Bola

### C. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilaksanakan secara terintegrasi sepanjang program menggunakan desain *mixed methods*, yakni memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara komplementer untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang efektivitas program (Putra & Sembiring, 2024). Pada dimensi kuantitatif, efektivitas program diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test menggunakan instrumen yang sama. Post-test disebarkan kepada seluruh 29 mitra UKM segera setelah sesi pendampingan terakhir selesai dilaksanakan. Skor setiap responden dikelompokkan ke dalam empat kategori pemahaman: Tidak Memahami (skor 0–4), Cukup Memahami (skor 5–6), Memahami dengan Baik (skor 7–8), dan Sangat Memahami (skor 9–10). Kategorisasi ini mengacu pada skala penilaian yang diadaptasi dari Bloom's Taxonomy untuk mengukur ranah kognitif (Asyafa dkk., 2025).

Pada dimensi kualitatif, data dikumpulkan melalui dua instrumen. Pertama, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan delapan responden yang dipilih secara purposif mewakili keragaman jenis usaha, untuk menggali pengalaman, persepsi, dan rencana implementasi materi yang telah dipelajari. Kedua, observasi partisipatif dilakukan oleh seluruh anggota tim pengabdian selama setiap sesi kunjungan dengan menggunakan lembar observasi yang mencakup indikator: tingkat keaktifan peserta, kemampuan memberikan contoh kasus dari pengalaman sendiri, dan kesiapan untuk menerapkan prinsip yang dipelajari. Seluruh data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola temuan yang konsisten (Adelliani dkk., 2023; Sumilih dkk., 2025).



**Gambar 3.** Sesi Wawancara Mendalam dalam Tahap Monitoring dan Evaluasi Program

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan-temuan dari seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Pembahasan dilakukan secara terintegrasi, menghubungkan data numerik dengan interpretasi mendalam dari hasil wawancara dan observasi, serta mengaitkan temuan dengan literatur yang relevan. Sebelum program dilaksanakan, instrumen pre-test disebarkan kepada seluruh 29 mitra UKM untuk mengukur baseline pemahaman mereka. Hasilnya menggambarkan kondisi yang memprihatinkan sekaligus menegaskan urgensi program ini. Sebanyak 25 responden (86,2%) berada pada kategori Tidak Memahami, 3 responden (10,3%) masuk kategori Cukup Memahami, dan hanya 1 responden (3,4%) yang Memahami dengan Baik. Tidak satu pun responden yang berada pada kategori Sangat Memahami.

Rendahnya pemahaman awal ini bukan merupakan hal yang mengejutkan mengingat sebagian besar mitra UKM di Desa Balunijuk adalah pelaku usaha informal yang tidak memiliki latar belakang pendidikan ekonomi atau keuangan formal. Wawancara pendahuluan mengungkapkan bahwa mayoritas mitra mengenal istilah "riba" dalam konteks agama, namun tidak mampu mengidentifikasinya dalam praktik transaksi keuangan sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan temuan OJK (2022) yang mencatat masih rendahnya indeks literasi keuangan syariah di kalangan pelaku usaha mikro dan kecil secara nasional.

Setelah seluruh rangkaian pendampingan selesai dilaksanakan, post-test yang identik dengan instrumen pre-test disebarkan kembali kepada 29 mitra UKM. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dan menyeluruh. Tidak ada lagi responden yang berada pada kategori Tidak Memahami maupun Cukup Memahami. Sebanyak 7 responden (24,1%) naik ke kategori Memahami dengan Baik, dan 22 responden (75,9%) berhasil mencapai kategori Sangat Memahami. Dengan demikian, seluruh 29 mitra UKM (100%) kini berada pada dua kategori pemahaman tertinggi. Perbandingan lengkap hasil pre-test dan post-test disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Pemahaman Mitra UKM

Kategori Pemahaman	Rentang Skor	Pre-Test (n)	Pre-Test (%)	Post-Test (n)	Post-Test (%)
Tidak Memahami	0 – 4	25	86,2%	0	0,0%
Cukup Memahami	5 – 6	3	10,3%	0	0,0%
Memahami dengan Baik	7 – 8	1	3,4%	7	24,1%
Sangat Memahami	9 – 10	0	0,0%	22	75,9%
Total	–	29	100%	29	100%



**Gambar 4.** Kegiatan Wawancara Evaluasi Dengan Salah Satu Mitra UKM di Tempat Usahanya

Data pada Tabel 2 menggambarkan transformasi pemahaman yang drastis dan menyeluruh. Pergeseran yang paling mencolok adalah lenyapnya seluruh responden dari dua kategori terendah (Tidak Memahami dan Cukup Memahami) yang sebelumnya menampung 96,6% dari total peserta, berpindah sepenuhnya ke dua kategori tertinggi pasca-program. Secara agregat, program ini berhasil

mendorong peningkatan pemahaman rata-rata dari kategori "Tidak Memahami" menjadi "Sangat Memahami" pada hampir tiga perempat (75,9%) dari seluruh mitra. Magnitude perubahan ini mengkonfirmasi bahwa pendekatan jemput bola yang diterapkan mampu menghasilkan efek pembelajaran yang jauh melampaui target awal program.

Hasil wawancara semi-terstruktur dengan delapan mitra terpilih menghasilkan dua tema utama yang saling berkaitan, yaitu: (a) apresiasi terhadap metode pendampingan, dan (b) dinamika antara peningkatan pemahaman dan kesiapan implementasi. Pada tema pertama, seluruh responden wawancara menyampaikan apresiasi yang tinggi terhadap metode jemput bola. Mereka secara konsisten menyebutkan bahwa kenyamanan berdiskusi di lingkungan usaha sendiri membuat mereka lebih berani mengajukan pertanyaan yang sebelumnya dianggap tabu atau memalukan, seperti pertanyaan tentang apakah praktik utang-piutang yang selama ini mereka lakukan mengandung unsur riba. Salah satu mitra, pemilik Warung Bakso "Pak Harno Solo", mengungkapkan: "Lebih enak didatangi begini, jadi bisa langsung tanya-tanya kalau ada masalah keuangan atau mau tanya soal jual beli yang halal." Pernyataan ini mencerminkan bahwa hambatan psikologis dalam belajar dapat dieliminasi secara efektif ketika konteks pembelajaran disesuaikan dengan lingkungan yang familiar bagi peserta.

Pada tema kedua, wawancara mengungkapkan adanya gap yang masih perlu dijumpati antara peningkatan pemahaman kognitif dan kesiapan implementasi praktis. Meskipun seluruh responden menyatakan memahami konsep-konsep yang diajarkan, sebagian dari mereka masih mengidentifikasi hambatan untuk segera menerapkannya. Hambatan yang paling banyak disebut adalah: (1) akses terhadap lembaga keuangan syariah yang terbatas di wilayah Bangka; (2) persepsi bahwa prosedur pembiayaan syariah lebih rumit dibandingkan pinjaman konvensional; dan (3) keterbatasan modal awal untuk memisahkan rekening usaha dan pribadi. Temuan ini mengindikasikan bahwa program edukasi, meskipun berhasil mengubah pengetahuan dan sikap, perlu dilengkapi dengan intervensi struktural untuk mengubah perilaku secara nyata (Neherta & Refnandes, 2024).

Observasi partisipatif selama sesi pendampingan menunjukkan pola yang konsisten: tingkat keaktifan peserta meningkat secara progresif dari kunjungan pertama ke kunjungan berikutnya, seiring tumbuhnya kepercayaan mitra kepada tim pengabdian. Pada kunjungan-kunjungan awal, sebagian besar mitra bersifat pasif dan hanya menjawab ketika ditanya. Namun pada sesi-sesi berikutnya, mereka mulai secara proaktif membawa contoh transaksi atau permasalahan keuangan nyata dari usaha mereka untuk didiskusikan bersama. Dinamika ini mencerminkan proses pembentukan kepercayaan (trust building) yang menjadi salah satu keunggulan inheren dari pendekatan jemput bola.



**Gambar 5.** Sesi Diskusi dan Pendampingan Etika Bisnis Islam di Warung Makan Balin Indah



Keberhasilan program ini secara kuantitatif ditandai dengan peningkatan pemahaman 100% mitra ke kategori tertinggi dan tidak dapat dilepaskan dari keunggulan metodologis pendekatan jemput bola. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan prinsip-prinsip Andragogi yang dikemukakan oleh Knowles (1984) dalam Nallaluthan dkk. (2023), yang menegaskan bahwa orang dewasa belajar paling efektif ketika materi relevan dengan masalah nyata yang mereka hadapi dan disampaikan dalam lingkungan yang familiar serta tidak menghakimi. Metode jemput bola secara struktural memenuhi kedua prasyarat tersebut: relevansi terjamin karena materi dikontekstualisasikan dengan jenis usaha spesifik mitra, dan kenyamanan terwujud karena pendampingan berlangsung di tempat usaha mereka sendiri. Dibandingkan dengan program pengabdian serupa yang menggunakan metode pelatihan klasikal, program ini menunjukkan tingkat efektivitas yang lebih tinggi, yang tercermin dari tidak adanya mitra yang tersisa di kategori pemahaman rendah pasca-program.

Meskipun capaian kuantitatif sangat memuaskan, temuan kualitatif mengingatkan bahwa peningkatan pengetahuan belum otomatis berimplikasi pada perubahan perilaku. Hal ini konsisten dengan Theory of Planned Behavior yang dikembangkan oleh Ajzen pada tahun 1991 (Ababneh dkk., 2022; Wang dkk., 2024) yang menyatakan bahwa niat berperilaku yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap masih harus melewati mediasi faktor kontrol perilaku yang dipersepsi (*perceived behavioral control*), termasuk di dalamnya akses terhadap infrastruktur keuangan syariah. Dengan kata lain, para mitra UKM di Desa Balunujuk kini telah memiliki keinginan (*will*) untuk beralih ke praktik keuangan syariah, tetapi hambatan aksesibilitas masih menjadi tembok yang perlu diruntuhkan melalui intervensi kebijakan dan kelembagaan. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa program literasi keuangan syariah untuk UKM tidak cukup berdiri sendiri, melainkan perlu diintegrasikan dalam ekosistem yang lebih luas yang melibatkan perbankan syariah, pemerintah daerah, dan perguruan tinggi secara sinergis (Rafiuddin dkk., 2024).

Pada level yang lebih luas, temuan program ini memberikan kontribusi penting bagi wacana pengembangan ekonomi syariah berbasis komunitas di Kepulauan Bangka Belitung. Fakta bahwa 75,9% mitra berhasil mencapai kategori Sangat Memahami menunjukkan bahwa masyarakat pelaku UKM di daerah ini sesungguhnya memiliki kapasitas dan kesiapan untuk mengadopsi sistem ekonomi syariah, asalkan program edukasi dirancang dengan pendekatan yang tepat, personal, dan berorientasi pada kebutuhan nyata. Temuan ini menguatkan argumen Damayanti & Mahardika (2025) bahwa nilai-nilai etika bisnis Islam yang diinternalisasi dengan baik berpotensi memperkuat kepercayaan pelanggan dan keberlanjutan usaha, dua aspek yang sangat krusial bagi UKM skala mikro yang mengandalkan jaringan sosial lokal sebagai modal utama bisnisnya.

## **SIMPULAN**

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Balunujuk, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka ini berhasil mencapai seluruh tujuan yang telah ditetapkan. Pertama, program berhasil meningkatkan pemahaman literasi keuangan syariah dan etika bisnis Islam secara signifikan pada seluruh 29 mitra UKM. Hal ini terbukti dari transformasi dramatis hasil pre-test ke post-test, di mana 96,6% peserta yang semula berada pada kategori Tidak Memahami dan Cukup Memahami berhasil bergeser seluruhnya ke dua kategori tertinggi pasca-program dengan 75,9% mencapai kategori Sangat Memahami dan 24,1% Memahami dengan Baik. Kedua, metode jemput bola yang diterapkan terbukti menjadi pendekatan yang sangat efektif dan dapat dijadikan model pengabdian masyarakat di bidang literasi keuangan syariah. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya membangun kepercayaan yang personal, mengkontekstualisasikan materi dengan realitas usaha spesifik masing-masing mitra, dan meminimalisasi hambatan partisipasi yang lazim ditemui pada model pelatihan konvensional. Ketiga, evaluasi kualitatif melalui wawancara dan observasi mengkonfirmasi bahwa dampak program tidak hanya terbatas pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif berupa perubahan sikap dan kesadaran para mitra UKM dalam memandang dan menjalankan usaha mereka sesuai prinsip Islam. Meskipun demikian, program ini juga mengidentifikasi sebuah kesenjangan struktural yang perlu menjadi perhatian serius bagi pemangku kepentingan: peningkatan pengetahuan yang signifikan belum serta-merta diikuti oleh kemampuan implementasi, terutama akibat terbatasnya akses mitra terhadap infrastruktur keuangan syariah di tingkat lokal. Kesenjangan ini menggarisbawahi bahwa upaya peningkatan literasi keuangan



syariah bagi UKM harus berjalan seiring dengan penguatan ekosistem ekonomi syariah yang lebih inklusif dan aksesibel, mulai dari perluasan jaringan lembaga keuangan syariah hingga penyederhanaan prosedur pembiayaan bagi pelaku usaha mikro dan kecil.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ababneh, K. I., Ahmed, K., & Dedousis, E. (2022). Predictors of cheating in online exams among business students during the Covid pandemic: Testing the theory of planned behavior. *The International Journal of Management Education*, 20(3), 100713. <https://doi.org/10.55182/jpm.v4i4.525>
- Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). *Analisis tematik pada penelitian kualitatif*. Penerbit Salemba.
- Al Arif, S. (2024). Pelatihan manajemen keuangan syariah untuk UMKM dalam rangka meningkatkan literasi ekonomi syariah di komunitas lokal. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 4(4), 164-171. <https://doi.org/10.55182/jpm.v4i4.525>
- Asyafa, M. K., Naofal, A., & Nugraha, E. (2025). Implementation of Bloom's Taxonomy in the preparation of Islamic Religious Education Learning Evaluations. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(8), 4754-4764. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i8.1118>
- Ayunda, A., Ramadhani, I. G., Fahlevy, R., & Hayati, F. (2025). Peran lembaga keuangan mikro syariah (lkms) dalam mendukung ekonomi kerakyatan dan pengentasan kemiskinan umat. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 18(1), 1043-1052. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v18i1.818>
- Bensaada, I., & Taghezout, N. (2019). An enterprise risk management system for SMEs: innovative design paradigm and risk representation model. *Small Enterprise Research*, 26(2), 179-206. <https://doi.org/10.1080/13215906.2019.1624190>
- Bidin, C. R. K., Natsir, S., Adda, H. W., Rossanty, N. P. E., & Santi, I. N. (2024). Peningkatan Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Dalam Pengelolaan Keuangan Dan Pemasaran Berbasis Digital Dipesisir Pantai Desa Masaingi. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 3(2), 207-213. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v3i2.298>
- Biloslavo, R., & Lombardi, R. (2021). Knowledge transferring and small and medium enterprise's (SME's) effectiveness: emerging insights and future directions. *Business Process Management Journal*, 27(6), 1747-1774. <https://doi.org/10.1108/BPMJ-10-2020-0441>
- Damayanti, S. N. E. E., & Mahardika, S. G. (2025). Penerapan etika bisnis Islam dalam transaksi jual beli (studi kasus pada Toko Flavio Samarinda). *Digital Business: Tren Bisnis Masa Depan*, 16(1), 42-47. <https://doi.org/10.59651/digital.v16i1.254>
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Depag RI.
- Diantoro, E., Suheri, S., & Arianto, B. (2024). Studi Fenomenologi Konsep Bisnis Berkelanjutan dalam Konteks Pegiat UMKM. *Jurnal Manajemen Strategis: Jurnal Mantra*, 1(02), 127-144. <https://doi.org/10.30588/jmt.v1i02.2091>
- Karmila, K., Syamsuddin, I. P., & Rafiuddin, R. (2025). The influence of the implementation of Islamic business ethics on business competitiveness in MSMEs in Bima City. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(2), 316-328. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i2.2705>
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2022). *Perkembangan data usaha mikro, kecil, menengah, dan usaha besar*. Kemenkop UKM.
- Muharika, D. (2019). *Metodologi penelitian evaluasi program*. Alfabeta.
- Nallaluthan, K., Masran, M. N., Thursingam, V., & Kanapathy, K. (2023). Malcolm Knowles' Theory of Andragogy at Research Management and Innovation Centre Universiti Pendidikan Sultan Idris (RMIC-UPSI): Work-Based Learning Model. *Evaluation Studies in Social Sciences*, 4(2), 30-50. <https://doi.org/10.37134/esss.vol4.2.4.2023>
- Neherta, N. M., & Refnandes, N. R. (2024). *Intervensi Pendidikan Kesehatan: Perlukah Berulang Kali Dilakukan*. Penerbit Adab.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) 2022*. OJK.



- Rafiuddin, M., Wibowo, E. S., & Fajar, A. (2024). Masa depan ekonomi syariah di Indonesia: Sebuah analisis kritis tantangan dan solusinya. *Al-Musyarakah: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 29-44. <https://doi.org/10.71247/rmryvt50>
- Rahmadhani, A. N., Saada, N., Sulung, B. P., Rachma, N. A., & Suryanto, T. L. M. (2025). JEMPUT BOLA: PENDAMPINGAN DIGITALISASI RUMAH TENANA GUNA KEBERLANJUTAN UMKM DI KELURAHAN KARAH, KECAMATAN JAMBANGAN, SURABAYA. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 5(2), 806-816.
- Sonjaya, Y., Noy, I. R., Sutisna, E., Ermawati, Y., & Khotimah, K. (2025). Evaluasi dampak pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal. *Celebes Journal of Community Services*, 4(2), 266-284. <https://doi.org/10.37531/celeb.v4i2.2930>
- Sudarmi, S., Lutfi, M., Siradjuddin, S., Syam, A., & Haruna, H. (2025). Membuka Gerbang Emas: Potensi Besar Pembiayaan Syariah Dalam Pengembangan Industri Halal Di Indonesia. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 3649-3659. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.7473>
- Sukmanasa, E., Novita, L., & Maesya, A. (2020). Pendampingan pembuatan media pembelajaran Powtoon bagi guru Sekolah Dasar Gugus 1 Kota Bogor. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(1), 95-105. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i1.2140>
- Sumilih, D. A., Jaya, A., Fitriarningsih, A. D. R., Nugrohowardhani, R. L. K. R., Irawan, E. P., Dirna, F. C., ... & Kurniasih, U. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Putra, R. A., & Sembiring, N. A. B. (2024). Analisis efektivitas metode penyuluhan pada program arurung ngobatan dina pakarangan (ubaran) dengan pendekatan kualitatif. *Penyuluhan & Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 1(2), 46-58.
- Wang, B., Tang, T., Kaspar, E., & Li, Y. (2024). Explaining citizens' plastic reduction behavior with an extended theory of planned behavior model: An empirical study in Switzerland. *Journal of Environmental Management*, 358, 120869. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2024.120869>
- Wu, X., Yang, J., Hasanefendic, S., & Bossink, B. (2025). Sustainable Product Innovation Through Horizontal Coopetition: The Role of Boundary-Spanning Search and Partner Similarity. *Business Strategy and the Environment*, 34(4), 4896-4911. <https://doi.org/10.1002/bse.4230>
- Yaqin, M. A., Saputro, O. D., In, K., Agustyarini, S., Nursalim, M., & Yulianingsih, W. (2026). *Analisis Kebijakan Pendidikan: Teori dan Praktik*. CV. Penerbit Ilmu Literasi dan Riset (Pilar).